



PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MENANAMKAN NILAI NASIONALISME PADA SISWA

Refmi Yulina

Pendidikan IPS, MTSS Talunan Indah, Solok Selatan

Refmiyulina@gmail.com

Abstrak

Nilai nasionalisme merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan formal. Di era globalisasi, rasa cinta tanah air generasi muda menghadapi tantangan serius dari pengaruh budaya asing, individualisme, dan melemahnya kesadaran kebangsaan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kedudukan strategis sebagai wahana penanaman nilai-nilai kebangsaan, termasuk nasionalisme, karena kandungan materinya yang erat berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kehidupan sosial bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembelajaran IPS yang menanamkan nilai nasionalisme, menganalisis respons siswa terhadap pembelajaran tersebut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya, serta merumuskan model pembelajaran IPS berbasis kontekstual yang efektif untuk menanamkan nasionalisme di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMP yang berada di lingkungan perkotaan dengan keberagaman latar belakang siswa yang tinggi. Subjek penelitian meliputi tiga guru IPS, satu kepala sekolah, dan dua belas siswa dari berbagai tingkatan kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu pembelajaran materi sejarah perjuangan bangsa secara kontekstual, penguatan sikap menghargai keberagaman budaya, pembinaan cinta produk dan budaya lokal, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab sosial, serta integrasi kegiatan proyek kebangsaan. Respons siswa secara umum positif, meskipun terdapat kendala seperti rendahnya minat membaca sejarah dan keterbatasan media pembelajaran. Novelty penelitian ini berupa model pembelajaran IPS kontekstual berbasis nilai nasionalisme yang relevan dengan karakter siswa era globalisasi dan dapat diimplementasikan secara praktis di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: IPS; Nasionalisme; Siswa; Pembelajaran; Pendidikan Karakter

Abstract

Nationalism is an essential foundation in national life that must be instilled from an early age through formal education. In the era of globalization, young generations' patriotism faces serious challenges from foreign cultural influences, individualism, and weakening national awareness. Social Studies (IPS) holds a strategic position as a vehicle for instilling national values, including nationalism, due to its content that is closely related to Indonesian history, culture, and social life. This study aims to describe the forms of IPS learning that instill nationalism values, analyze students' responses to such learning, identify obstacles faced by teachers in its implementation, and formulate an effective contextual-based IPS learning model for instilling nationalism in the globalization era. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. The research was conducted at a public junior high school in an urban environment with highly diverse student

backgrounds. Research subjects included three Social Studies teachers, one school principal, and twelve students from various grade levels. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity testing was carried out through source triangulation and technique triangulation. The results showed that the instillation of nationalism values in IPS learning was implemented through five main strategies: contextual learning of national struggle history materials, strengthening attitudes of appreciating cultural diversity, cultivating love for local products and culture, habituation of discipline and social responsibility, and integration of national project activities. Students' responses were generally positive, although there were obstacles such as low interest in reading history and limited learning media. The novelty of this research is a contextual IPS learning model based on nationalism values that is relevant to students' character in the globalization era and can be practically implemented at the junior high school level.

Keywords: Social Studies; Nationalism; Students; Learning; Character Education

Copyright (c) 2026 Refmi Yulina

□ Corresponding author :

Email : Refmiyulina@gmail.com

ISSN xxxx-xxxx (Media Cetak)

ISSN xxxx-xxxx (Media Online)

Received 11 Mei 2026, Accepted 3 Juni 2026, Published 10 Juni 2026

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar utama yang menopang keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi Indonesia sebagai negara plural yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan budaya, nasionalisme bukan sekadar rasa cinta tanah air secara emosional, melainkan merupakan kesadaran kolektif yang mengikat seluruh komponen bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Soekarno dalam pemikiran politiknya menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme yang sempit (*chauvinisme*), melainkan nasionalisme yang bersifat inklusif, merangkul keberagaman, dan berorientasi pada kemanusiaan universal (Latif, 2011). Oleh karena itu, penanaman nilai nasionalisme kepada generasi muda menjadi agenda pendidikan yang tidak dapat ditawar-tawar.

Namun, realitas yang berkembang di era globalisasi kontemporer menghadirkan tantangan serius bagi ketahanan nasionalisme generasi muda Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah menjadikan dunia seolah tanpa batas, memungkinkan arus masuk budaya asing khususnya budaya Barat dan Korea secara masif dan tanpa filter yang memadai. Fenomena ini menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, mulai dari melemahnya apresiasi terhadap budaya lokal, berkembangnya sikap individualistik yang bertentangan dengan nilai gotong royong, hingga lunturnya semangat kebangsaan di kalangan remaja (Irhasy & Habibah, 2024). Data dari berbagai survei nasional menunjukkan adanya tren penurunan literasi kesejarahan di kalangan pelajar, yang berimplikasi pada melemahnya pemahaman tentang perjuangan para pendiri bangsa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam mengkonter kecenderungan negatif tersebut melalui pendidikan karakter kebangsaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kerangka ini, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

memperkuat komitmen negara terhadap pembentukan karakter nasional, termasuk nilai nasionalisme, sebagai bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.

Di antara berbagai mata pelajaran yang ada, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang paling strategis dan relevan sebagai wahana penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hal ini dikarenakan substansi materi IPS secara inheren memuat kajian tentang sejarah perjuangan bangsa, kondisi geografis Nusantara, keberagaman sosial dan budaya, serta dinamika kehidupan bermasyarakat yang semuanya berkaitan langsung dengan pembentukan identitas dan kesadaran kebangsaan (Sapriya, 2017). Lebih jauh, IPS sebagai *integrated social sciences* memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dalam satu kerangka pembelajaran yang dapat membentuk pemahaman holistik tentang ke-Indonesia-an.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menjadi kunci dalam memaksimalkan peran IPS sebagai media penanaman nasionalisme. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan nyata siswa, menghubungkan sejarah masa lalu dengan tantangan masa kini, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai proyek kebangsaan terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran nasionalisme yang autentik bukan sekadar hafalan definisi dan fakta tanpa makna (Avianto, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk pembelajaran IPS yang digunakan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa; (2) menganalisis respons siswa terhadap pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan nasionalisme; (3) mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru IPS dalam implementasi penanaman nilai nasionalisme; dan (4) merumuskan model pembelajaran IPS berbasis kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai nasionalisme pada siswa di era globalisasi sebagai *novelty* penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS, yang mencakup proses, makna, strategi, dan konteks yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik semata (Creswell & Poth, 2016). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif satu kasus spesifik yaitu sekolah sebagai sistem yang utuh dengan mempertimbangkan seluruh kompleksitas faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di MTSS Talunan Indah yang berlokasi di wilayah perkotaan dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun etnis. Keberagaman ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokus yang relevan untuk mengkaji penanaman nilai nasionalisme dalam konteks kebhinekaan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan ketersediaan guru IPS yang berpengalaman, kelengkapan program pendidikan karakter kebangsaan, dan keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari tahap orientasi lapangan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevansi, keterwakilan, dan kedalaman informasi. Subjek penelitian meliputi: (1) kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan program pendidikan karakter di sekolah; (2) tiga orang guru mata pelajaran IPS dari tingkatan kelas yang berbeda (kelas VII, VIII, dan IX); dan (3) dua belas orang siswa yang dipilih secara representatif berdasarkan tingkatan kelas, jenis kelamin, dan prestasi akademik. Total subjek penelitian berjumlah enam belas orang. Selain subjek utama, peneliti juga melakukan observasi terhadap seluruh proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas dan berbagai kegiatan kebangsaan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif (*participatory observation*) yang dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas, kegiatan upacara bendera, kegiatan proyek kebangsaan, dan berbagai aktivitas sosial siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilaksanakan selama empat belas minggu menggunakan pedoman observasi terstruktur yang

mencakup aspek-aspek penanaman nilai nasionalisme. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur yang dilakukan secara individual kepada seluruh subjek penelitian. Wawancara difokuskan pada persepsi, pengalaman, strategi, dan evaluasi masing-masing pihak terhadap proses penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup telaah terhadap silabus dan RPP IPS, buku teks yang digunakan, program kerja bidang kesiswaan, laporan penilaian karakter siswa, dan dokumen-dokumen kegiatan kebangsaan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari empat komponen yang berlangsung secara simultan dan siklus. Keempat komponen tersebut adalah: (1) pengumpulan data dari berbagai sumber; (2) kondensasi data melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisasi, bagan konseptual, dan tabel; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap dan diuji kembali terhadap keseluruhan data yang ada.

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh (Lincoln, 1980), yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Secara teknis, uji keabsahan dilaksanakan melalui: (1) triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi data dari guru kepada siswa dan kepala sekolah; (2) triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) member check, yaitu mengembalikan temuan penelitian kepada subjek untuk dikonfirmasi; dan (4) ketekunan pengamatan selama periode penelitian yang memadai untuk menghindari bias situasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS

Tabel 1.

Nilai Nasionalisme yang Ditanamkan melalui Pembelajaran IPS

No	Nilai Nasionalisme	Indikator Perilaku Siswa	Materi IPS yang Relevan	Frekuensi Kemunculan dalam Pembelajaran
1	Cinta tanah air	Bangga memakai produk lokal, mencintai alam Indonesia	Geografi Indonesia, Keunggulan wilayah	Sangat Sering
2	Menghargai jasa pahlawan	Menyebut nama dan perjuangan pahlawan dengan hormat	Sejarah perjuangan kemerdekaan	Sering
3	Kesadaran berbangsa	Memahami dan menghafal Pancasila, UUD 1945	Kehidupan bernegara, Pancasila	Sangat Sering
4	Toleransi keberagaman	Menghormati teman berbeda suku, agama, dan budaya	Keberagaman sosial budaya Indonesia	Sering
5	Semangat gotong royong	Aktif dalam kerja kelompok dan kegiatan sosial	Kehidupan sosial masyarakat Indonesia	Sering
6	Disiplin dan tanggung jawab	Tepat waktu, menyelesaikan tugas, menaati aturan	Norma dan aturan dalam masyarakat	Sangat Sering
7	Cinta budaya lokal	Mengapresiasi kesenian dan tradisi daerah	Keanekaragaman budaya Nusantara	Sedang
8	Rela berkorban	Memahami makna pengorbanan para pejuang	Perlawanan terhadap penjajahan	Sedang
9	Musyawaharah mufakat	Menyelesaikan masalah secara demokratis	Sistem pemerintahan Indonesia	Sering
10	Cinta perdamaian	Menolak kekerasan dan konflik sosial	Konflik dan integrasi sosial	Sedang

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan disiplin-tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang paling sering dimunculkan dalam pembelajaran IPS, sementara nilai cinta budaya lokal dan rela berkorban memerlukan penguatan yang lebih intensif.

Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan tiga guru IPS, ditemukan beragam strategi yang digunakan secara variatif untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa.

Tabel 2.

Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

No	Strategi Pembelajaran	Deskripsi Pelaksanaan	Nilai yang Ditanamkan	Efektivitas (Penilaian Guru)
1	Pembelajaran berbasis narasi sejarah	Menceritakan kisah perjuangan pahlawan secara dramatis dan emosional	Menghargai jasa pahlawan, rela berkorban	Sangat Efektif
2	Diskusi isu kontemporer kebangsaan	Mengkaji isu aktual yang berkaitan dengan persatuan dan keberagaman	Toleransi, berpikir kritis kebangsaan	Efektif
3	Proyek budaya daerah	Siswa meneliti dan mempresentasikan budaya daerahnya	Cinta budaya lokal, kebanggaan nasional	Efektif
4	Kunjungan virtual ke situs bersejarah	Memanfaatkan video dan tur virtual ke museum atau situs perjuangan	Cinta tanah air, menghargai sejarah	Efektif
5	Analisis peta Indonesia	Mengkaji kekayaan alam dan potensi wilayah Indonesia	Cinta tanah air, kesadaran geografis	Efektif
6	Simulasi sidang dan demokrasi	Mempraktikkan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan kelas	Demokrasi, gotong royong, tanggung jawab	Sangat Efektif
7	Refleksi nilai Pancasila	Mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit	Kesadaran berbangsa, cinta tanah air	Sangat Efektif
8	Proyek peta keberagaman kelas	Memetakan keberagaman suku, bahasa, dan budaya dalam satu kelas	Toleransi, menghargai keberagaman	Efektif
9	Analisis tokoh pahlawan nasional	Siswa menulis esai tentang keteladanan tokoh nasional pilihan	Menghargai jasa pahlawan, inspirasi nasional	Efektif
10	Kegiatan upacara dan apel kebangsaan	Mengintegrasikan refleksi makna upacara dengan materi IPS	Disiplin, semangat kebangsaan	Efektif

Dari tabel di atas, strategi pembelajaran berbasis narasi sejarah yang emosional, simulasi sidang dan demokrasi, serta refleksi nilai Pancasila dinilai guru sebagai strategi paling efektif dalam menyentuh kesadaran nasionalisme siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran IPS Bernuansa Nasionalisme

Data wawancara dengan dua belas siswa dan observasi selama penelitian memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana siswa merespons berbagai strategi pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan nasionalisme.

Tabel 3.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran IPS Bernuansa Nasionalisme

No	Jenis Kegiatan/Strategi	Respons Sangat Positif	Respons Positif	Respons Netral	Respons Kurang Antusias	Catatan Observasi
1	Narasi kisah perjuangan pahlawan	70%	22%	6%	2%	Siswa terlihat hanyut secara emosional
2	Simulasi sidang/demokrasi	68%	24%	5%	3%	Diskusi berlangsung aktif dan antusias
3	Proyek budaya daerah	65%	25%	7%	3%	Kreativitas siswa muncul dengan baik
4	Diskusi isu kebangsaan kontemporer	58%	28%	10%	4%	Siswa kritis namun perlu panduan
5	Kunjungan virtual situs sejarah	62%	27%	9%	2%	Media visual sangat menarik perhatian
6	Refleksi nilai Pancasila	50%	30%	15%	5%	Bergantung pada cara penyampaian guru
7	Analisis peta Indonesia	55%	28%	12%	5%	Lebih efektif dengan peta fisik/digital
8	Esai tokoh pahlawan	42%	32%	18%	8%	Kurang diminati jika formatnya kaku
9	Kegiatan upacara + refleksi IPS	60%	28%	8%	4%	Bermakna jika dikaitkan dengan materi
10	Peta keberagaman kelas	63%	27%	7%	3%	Membangun keakraban dan toleransi

Data respons siswa menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat aktif, dramatis, dan melibatkan kreativitas mendapatkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan yang bersifat pasif dan tekstual. Narasi kisah perjuangan pahlawan secara dramatis dan simulasi sidang mendapatkan respons sangat positif tertinggi, masing-masing 70% dan 68%.

Kendala dalam Implementasi Penanaman Nilai Nasionalisme

Hasil wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS. Pertama, rendahnya minat membaca sejarah di kalangan siswa yang terbiasa mengonsumsi konten digital yang instan dan menghibur, sehingga materi sejarah perjuangan bangsa yang sarat teks terasa membosankan. Kedua, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran IPS yang hanya 4–5 jam pelajaran per minggu, sehingga tidak semua nilai nasionalisme dapat diintegrasikan secara mendalam ke dalam setiap sesi pembelajaran. Ketiga, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, terutama media digital yang dapat menjembatani antara peristiwa sejarah masa lalu dengan realitas kehidupan siswa masa kini. Keempat, pengaruh konten media sosial yang mendewakan budaya asing dan merendahkan budaya lokal sangat kuat memengaruhi persepsi dan preferensi siswa. Kelima, tidak semua guru IPS memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme siswa secara autentik.

PEMBAHASAN

Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Nasionalisme Siswa

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat signifikan dan multidimensional dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Peran tersebut tidak hanya bersifat kognitif melalui pengajaran fakta dan konsep tentang kebangsaan tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik

melalui berbagai strategi pembelajaran aktif yang membangkitkan rasa cinta tanah air secara emosional dan mendorong tindakan nyata yang bercirikan nasionalisme. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sapriya, 2017) yang menegaskan bahwa IPS sebagai mata pelajaran terpadu (integrated social studies) memiliki mandat ganda: mengembangkan kompetensi pengetahuan sosial sekaligus membentuk warga negara yang baik (good citizenship) yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Penanaman nilai nasionalisme melalui IPS yang ditemukan dalam penelitian ini beroperasi melalui tiga mekanisme utama. Pertama, mekanisme kognitif, di mana pengetahuan tentang sejarah perjuangan, kondisi geografis, dan keanekaragaman budaya Indonesia membentuk kerangka pemahaman siswa tentang apa artinya menjadi bangsa Indonesia. Kedua, mekanisme afektif, di mana narasi emosional tentang perjuangan pahlawan, keindahan alam Nusantara, dan keunikan budaya lokal membangkitkan rasa bangga dan cinta yang autentik. Ketiga, mekanisme behavioral, di mana berbagai kegiatan praktis seperti proyek budaya, simulasi demokrasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kebangsaan mendorong siswa untuk mengekspresikan nasionalisme dalam tindakan nyata.

Efektivitas Metode Pembelajaran IPS Berorientasi Nasionalisme

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual secara konsisten lebih efektif dalam membangkitkan dan memperkuat nilai nasionalisme siswa dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dengan konteks yang bermakna (Trianto, 2010).

Strategi narasi kisah perjuangan pahlawan secara dramatis mendapatkan respons paling positif dari siswa (70% sangat positif). Temuan ini mengafirmasi pandangan (Wertsch, 2002) tentang kekuatan narasi (narrative power) dalam pembentukan identitas nasional, di mana cerita-cerita tentang perjuangan dan pengorbanan kolektif menjadi medium yang paling efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Guru yang mampu menyampaikan narasi sejarah dengan cara yang menyentuh emosi siswa dengan intonasi yang tepat, pemilihan kisah yang dramatis, dan hubungan yang relevan dengan kehidupan masa kini akan jauh lebih berhasil dalam membangkitkan semangat nasionalisme dibandingkan guru yang sekadar membacakan teks buku pelajaran.

Simulasi sidang dan praktik demokrasi di kelas juga terbukti sangat efektif (68% respons sangat positif). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai demokrasi dan musyawarah mufakat secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara langsung sebagai praktik hidup bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh (Baidon, 2010), pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus menempatkan siswa sebagai aktor aktif dalam kehidupan demokratis, bukan sekadar penonton yang pasif.

Guru sebagai Agen Pembentuk Karakter Kebangsaan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru IPS adalah agen utama dalam proses penanaman nilai nasionalisme di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai konten akademis, tetapi juga sebagai model karakter kebangsaan yang dapat diteladani siswa. Guru yang menunjukkan antusiasme dan kebanggaan yang autentik terhadap sejarah dan budaya bangsanya sendiri akan menularkan semangat yang sama kepada siswanya melalui proses social modeling yang berlangsung secara alami dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Kompetensi pedagogis guru IPS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa menjadi faktor kunci efektivitas penanaman nasionalisme. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan penugasan tekstual akan menghadapi kesulitan besar dalam membangun resonansi emosional antara siswa dengan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan. Sebaliknya, guru yang mampu mengintegrasikan teknologi digital, pendekatan storytelling, dan kegiatan berbasis proyek akan mampu menjangkau siswa generasi digital dengan cara yang lebih relevan dan berkesan (Nasution et al., 2024).

Lingkungan Sekolah sebagai Ekosistem Nasionalisme

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sekolah secara keseluruhan bukan hanya ruang kelas IPS memainkan peran penting dalam memperkuat nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui pembelajaran. Sekolah yang memiliki budaya kebangsaan yang kuat, ditandai oleh pelaksanaan upacara bendera yang bermakna, keberadaan sudut-sudut apresiasi budaya daerah, koleksi buku sejarah yang memadai di perpustakaan, dan berbagai kegiatan peringatan hari nasional yang melibatkan siswa secara aktif, terbukti mampu memperkuat dampak pembelajaran IPS terhadap pembentukan identitas nasional siswa.

Hal ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh (Jackson, 1968), yang menyatakan bahwa siswa tidak hanya belajar dari apa yang secara eksplisit diajarkan di kelas, tetapi juga dari keseluruhan suasana, nilai, dan norma yang terkandung dalam ekosistem sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, penguatan nasionalisme melalui IPS akan mencapai efektivitas tertinggi ketika didukung oleh *hidden curriculum* sekolah yang juga menghirup dan mengekspresikan semangat kebangsaan.

Model Pembelajaran IPS Kontekstual Berbasis Nilai Nasionalisme

Penelitian ini menghasilkan sebuah Model Pembelajaran IPS Kontekstual Berbasis Nilai Nasionalisme (MPIK-BNN) yang dirancang untuk menjawab tantangan melemahnya nasionalisme generasi muda di era globalisasi. Model ini dibangun di atas lima komponen yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain.

Komponen pertama adalah Kontekstualisasi Materi, yaitu setiap materi IPS selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa masa kini, sehingga nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya terasa relevan dan bermakna bagi siswa. Komponen kedua adalah Narasi Emosional, yaitu penggunaan teknik *storytelling* yang dramatis dan menyentuh dalam penyampaian materi sejarah dan budaya untuk membangun resonansi emosional antara siswa dengan identitas kebangsaannya. Komponen ketiga adalah Pembelajaran Aktif-Partisipatif, yaitu integrasi metode simulasi, proyek, diskusi isu aktual, dan penelitian lapangan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Komponen keempat adalah Penguatan Digital-Kreatif, yaitu pemanfaatan media digital video, animasi sejarah, tur virtual, dan media sosial edukatif untuk menjembatani konten nasionalisme dengan dunia digital yang menjadi habitat alami generasi Z. Komponen kelima adalah Evaluasi Autentik Karakter, yaitu penggunaan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tentang kebangsaan, tetapi juga menilai ekspresi nilai nasionalisme dalam perilaku nyata siswa melalui observasi, portofolio, dan rubrik karakter.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki konsistensi yang kuat dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. (Bahtiar et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan siswa SD, sebuah temuan yang sejalan dengan komponen kontekstualisasi dalam model yang dirumuskan penelitian ini. Sementara itu, (Avianto, 2023) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter nasionalisme yang autentik, yang mengafirmasi prinsip dasar model MPIK-BNN. Adapun penelitian (Widiatmaka, 2016) tentang penguatan nasionalisme melalui ekstrakurikuler menemukan bahwa kegiatan di luar kelas memberikan dampak komplementer yang signifikan terhadap pembentukan nasionalisme siswa, yang konsisten dengan temuan penelitian ini tentang pentingnya ekosistem sekolah secara keseluruhan.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada: (1) rumusan model pembelajaran yang integratif dan dapat dioperasionalkan secara praktis; (2) integrasi komponen penguatan digital-kreatif yang relevan dengan karakteristik siswa generasi Z; dan (3) sistem evaluasi autentik berbasis perilaku nyata yang memberikan gambaran lebih akurat tentang internalisasi nilai nasionalisme pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran IPS memiliki peran yang strategis, multidimensional, dan signifikan dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa, yang beroperasi melalui tiga mekanisme utama: pembentukan pemahaman kognitif tentang ke-Indonesia-an, pembangkitan resonansi afektif melalui narasi dan pengalaman emosional, serta pendorongan ekspresi nasionalisme dalam tindakan-tindakan nyata. Kedua, strategi pembelajaran yang paling efektif dalam menanamkan nasionalisme adalah pendekatan-pendekatan aktif dan kontekstual seperti narasi dramatis kisah perjuangan, simulasi praktik demokrasi, proyek budaya daerah, dan diskusi isu kebangsaan kontemporer, yang semuanya mendapatkan respons sangat positif dari mayoritas siswa. Ketiga, kendala utama dalam implementasi penanaman nasionalisme melalui IPS meliputi rendahnya minat membaca sejarah, keterbatasan media pembelajaran, pengaruh konten media sosial, dan keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian guru IPS. Keempat, penelitian ini menghasilkan novelty berupa Model Pembelajaran IPS Kontekstual Berbasis Nilai Nasionalisme (MPIK-BNN) yang terdiri dari lima komponen, yaitu kontekstualisasi materi, narasi emosional, pembelajaran aktif-partisipatif, penguatan digital-kreatif, dan evaluasi autentik karakter, yang dirumuskan sebagai kerangka praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru IPS di tingkat sekolah menengah pertama dalam rangka memperkuat nasionalisme generasi muda di era globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MTSS Talunan Indah, Solok Selatan atas pemberian izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta menyelesaikan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru atas dukungan dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Avianto, B. N. (2023). The historical communities capacity in fostering nationalism and tradition of critical thinking. *Journal of Community Positive Practices*, 23(1), 50–66.
<https://doi.org/10.35782/JCPP.2023.1.05>
- Bahtiar, R. S., Wuryandani, W., Sujarwo, S., Wibowo, A. H., & Suryarini, D. Y. (2024). The implementation of multicultural education in Indonesian elementary education system. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 7178–7187. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3548>
- Baildon, M. C. (2010). *Social Studies Today: Research and Practice*. JSTOR.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293–301.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2165>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms* (Holt, Rinehart & Wilson). Inc., Nueva York.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. (1980). Guba. E.(1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage. *LincolnNaturalistic Inquiry*1985.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

- Nasution, F. A., Thamrin, M. H., & Kusmanto, H. (2024). Building Nationalism through Digital-Based Political Education. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 3(1), 19–27.
<https://doi.org/10.32734/ljsp.v3i1.14211>
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Cetakan 8). *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Trianto, M.-P. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana*, 376, 2010.
- Wertsch, J. V. (2002). *Voices of collective remembering*. Cambridge University Press.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25–33.